

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat telah menjadi kewajiban baik bagi muslim laki-laki maupun perempuan, bahkan lebih luas lagi. Bagi seorang Muslim, ia menjadi sarana utama yang menghubungkan dirinya dengan Allah. Adapun bagi orang kafir, shalat hanya sekedar menjadi salah satu pembela antara diri mereka dengan orang Muslim.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Depag RI, 09; 71)

Melalui shalat tersebut, terjadi suatu proses dialog antara makhluk dengan Rabb-nya. Sebuah pertemuan yang begitu dirindukan. Tak heran, jika ada

sebagian kaum muslimin yang berderai tangis ketika sedang melaksanakan shalat, karena merasa seakan-akan melihat *Rabb*-nya.

Seringkali kita kurang merasakan penghayatan dalam shalat. Bahkan, shalat kita pun terlihat seakan akan tak lebih dari sebuah rutinitas tanpa ruh. Padahal, proses komunikasi itu telah dimulai sejak kita berniat untuk shalat, menjalankan wudhu, hingga selesai salam.

Menurut lughat (bahasa) makna shalat berasal dari kata ‘shalla’ yang berarti berdo’a. Sedangkan menurut syara shalat ialah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. (Fiqh Ibadah, 1999; 55)

Shalat adalah salah satu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratulihram (Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu. Shalat dapat juga berarti do’a untuk kebaikan atau shalawat bagi Nabi Muhammad Saw.

H. Sulaiman Rasjid (1995; 53) shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Firman Allah SWT;

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿٤٣﴾

Artinya; Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang yang beriman. (Depag RI. 4; 103).

Shalat adalah salah satu ibadah yang paling mulia dan paling dicintai Allah Swt. Posisinya dalam agama Islam telah digambarkan oleh Rosulullah saw dalam salah satu sabdanya, “*Shalat adalah tiang agama.*” Begitu penting kedudukan shalat sehingga Allah swt menyampaikannya kepada Nabi saw tanpa melalui perantara Malaikat Jibril, yaitu pada malam Isra Mi’raj. Sebagaimana kita ketahui dan yakini, segala perintah Allah swt pasti memiliki khasiat dan manfaat bagi kehidupan kita di dunia dan akhirat. (Syafi’i Syaikh Jalal Muhammad, 2006; 215)

Shalat merupakan rangkaian ibadah yang sangat mudah, ringan, dan fleksibel. Shalat adalah ibadah yang tidak dapat terlewatkan selama orang Muslim masih hidup. Shalat adalah adat (kebiasaan) dan ibadah sekaligus. Gerakannya adalah adat, sedangkan kandungannya (yakni hubungan dengan Allah) adalah ibadah. Shalat adalah kebiasaan yang dapat memelihara yang dapat memelihara waktu yang merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia. Dengan demikian, shalat adalah ibadah yang paling dapat mengatur waktu manusia. (Bahnasi Muhammad, 2004; 14-15)

Shalat dapat dilakukan secara individu (*mufarid*) atau berjama’ah. Shalat jama’ah dapat dilakukan paling sedikit oleh dua orang dan dapat dilaksanakan di rumah, surau, masjid atau tempat layak lainnya. Tempat yang paling utama untuk mengerjakan shalat fardhu adalah di masjid (*bagi laki-laki*), demikian juga shalat jama’ah. Makin banyak jumlah jamaahnya makin utama dibanding dengan shalat jama’ah yang sedikit pesertanya.

“*Shalat seorang bersama dengan orang lainnya lebih baik daripada sholat seorang diri, sholat seseorang bersama dua orang lebih, lebih baik daripada*

sholat seseorang bersama satu orang. Jika jama'ah itu lebih banyak pesertanya maka jama'ah itu lebih disenangi oleh Allah Ta'ala." (HR. Abu Dawud dan Nasai dari Ubay bin Ka'ab, <http://makhlukbumi.blogspot.com/2010/06/pengertian-sholat-berjama'ah.html?m=1> dan A Hasan, 1989; 232)

Menurut H. Sulaiman Rasjid (1994; 107), bahwa melaksanakan salat berjamaah hukumnya sunah *muakkad*, artinya sunah yang dikuatkan atau dianjurkan. Melaksanakan salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian (*munfarid*). Keutamaan melaksanakan salat berjamaah antara lain di jelaskan dalam hadits dari Ibnu Umar r.a: yang artinya : *Dari Ibnu Umar. Ia berkata bahwa Rosulullah Saw. Telah bersabda, "Kebaikan shalat berjama'ah melebihi shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat."* (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW menggambarkan dengan perbandingan dua puluh tujuh derajat untuk shalat berjama'ah dan satu derajat untuk shalat yang dilakukan sendirian. Bahkan Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali, menegaskan bahwa shalat fardhu hendaknya dikerjakan secara berjama'ah.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." (Depag RI 2; 43)

Kata "bersama" menunjukkan makna menemani, menyertai. Jadi, ayat ini bermakna "dirikanlah shalat bersama yang lain secara berjama'ah!" Ibnu katsir

rahimahullah menerangkan, “Kebanyakan para ulama berdalil dengan ayat ini atas wajibnya shalat berjama’ah.” (<http://asysyariah.com/kajian-utama-hukum-shalat-berjamaah/>)

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) bersamamu.” (Depag RI, 4: 102)

Dari dalil-dalil yang menunjukkan atas wajibnya shalat berjama’ah adalah apa yang telah dijelaskan oleh Allah ta’ala dari jeleknya akibat orang yang tidak memenuhi/menjawab panggilan untuk bersujud. Allah berfirman:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَشَعَةً
أَبْصَرُهُمْ تَرَهَقُهِمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud maka mereka tidak mampu (untuk bersujud). (Dalam keadaan pandangan mereka tunduk kebawah lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud dan mereka dalam keadaan sejahtera . (Depag RI, 68: 42-43)

Dari ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa shalat berjama’ah adalah penting bagi umat muslim diseluruh penjuru dunia, bahkan disebutkan bahwa keutamaan shalat berjama’ah dua puluh tujuh kali lipat daripada shalat sendiri. Apalagi jika

dilakukan di masjid/ mushola. Karena selain shalat berjama'ah, kita juga dapat sekaligus bersilaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar umat Islam. Akan tetapi realitanya tidak sedikit masjid yang kosong dari kegiatan shalat berjama'ah. Banyak faktor yang dapat menimbulkan hal tersebut, diantaranya:

1. Tayangan televisi (TV) ketika waktu shalat.

Televisi merupakan media massa yang dinamis, tayangannya terus bergerak tanpa terpaku oleh waktu. Jenis-jenis tayangannya pun berbeda-beda, ada yang sekadar sebagai hiburan semata, berbasis pendidikan, informatif dan ada pula yang menggabungkan ketiga hal tersebut sebagai satu kemasan tayangan. Hampir setiap hari, masyarakat disugahi beragam tayangan televisi. Intensitas tingkat keseringan melihat tayangan tersebut mengakibatkan timbulnya efek priming pada setiap individu.

Efek priming adalah suatu efek yang menyerang memori individu akibat suatu hal yang sering dilakukan dan akan terbentuk secara tidak sadar akibat tingkat keseringan yang tinggi dalam mengkonsumsi sesuatu. Efek yang timbul bisa berupa efek positif maupun efek negatif, tergantung jenis tayangan yang sering disaksikan dan cara pengendalian diri individu tersebut. (Dikutip dari; <http://aceh.tribunnews.com/2013/09/14/pengaruh-televisi-bagi-individu>)

Tidak sedikit orang yang lebih memilih menghafal lagu yang ditayangkan di televisi dari pada pelajaran atau ayat-ayat Al-Qur'an, banyak orang yang berani melawan orang tuanya karena meniru adegan yang di tayangkan di sinema elektronik yang seringkali mengandung kekerasan dan banyak pula orang yang

dengan sengaja menunda ibadahnya khususnya dalam shalat berjama'ah di masjid hanya demi televisi.

2. Pekerjaan

Pekerjaan ialah sekumpulan kedudukan (posisi) yang memiliki persamaan kewajiban atau tugas-tugas pokoknya. Dalam kegiatan analisis jabatan, satu pekerjaan dapat diduduki oleh satu orang, atau beberapa orang yang tersebar di berbagai tempat.

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Adapun istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Istilah pekerjaan dalam pembicaraan sehari-hari sering dianggap sinonim dengan profesi. (Kutipan dari; <http://inisantoso.wordpress.com/2012/09/25/definisi-pekerjaan/>)

3. Malas.

Rasa malas adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa dirinya lemah/ do'ifa dan akibatnya dia tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan aktifitas. Rasa malas akan menyebabkan tubuh lunglai, otot melemas, tidak berdaya, pola nafas melambat, mata terasa berat & gejala lainnya. (Kutipan dari; <http://rosendi.wordpress.com/2010/10/15/malas-evaluasi-3/>)

Malas dalam bahasa Arab disebut dengan *al-kasluyang* bermakna berat untuk mengerjakan sesuatu dan berhenti dari menyempurnakan sesuatu. Imam Raghīb al-Ashfahani *rahimahullah* mengatakan, “Malas adalah merasa berat

dalam suatu urusan yang seharusnya tidak perlu merasa berat.” (Kutipan dari; <http://majelispenulis.blogspot.com/2012/06/malas-adalah-penyakit-paling-berbahaya.html>)

Malas itu menunjukkan menurunnya motivasi. Manusia memang memiliki faktor-faktor pendorong dalam dirinya. Contohnya hal-hal yang telah dipaparkan di atas sehingga menimbulkan sifat malas dalam hal ibadah mahdoh.

Dari pemaparan diatas, penulis mengamati, hal ini berbeda halnya dengan jama'ah masjid jami Al-Hidayah yang sedikit banyak orang yang selalu shalat berjama'ah di masjid ini.

Dengan demikian, dari latar belakang masalah tersebut di atas, penulis ingin menelitinya lebih jauh lagi, dengan memfokuskan penelitiannya pada bagaimana masyarakat Jinkang dalam melaksanakan ibadah mahdoh yang dituangkan kedalam judul **“Dinamika Masyarakat Jinkang Dalam Pelaksanaan Ibadah Mahdoh Di Masjid Jami' Al-Hidayah.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada uraian latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan sejumlah permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kekompakan kelompok masyarakat jinkang sekitar masjid Al-Hidayah dalam melaksanakan shalat berjama'ah?
2. Bagaimana suasana kelompok masyarakat jinkang dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid jami' Al-Hidayah?

3. Bagaimana efektivitas kelompok dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid jami Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Dalam perumusan masalah dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kekompakan kelompok masyarakat jingkang sekitar masjid Al-Hidayah dalam melaksanakan shalat berjama'ah.
2. Untuk mengetahui suasana kelompok masyarakat jingkang dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid jami' Al-Hidayah.
3. Untuk mengetahui efektivitas kelompok dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid jami Al-Hidayah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan dapat menambah kahazanah keilmuan terutama bidang keilmuan pada jurusan komunikasi dan penyiaran Islam yang sedang penulis kaji, dan umumnya pada suatu lembaga dakwah.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca, tokoh, masyarakat, lembaga-lembaga sosial dan dakwah.Serta diharapkan bisa

memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pendakwah pemula dalam melakukan dakwahnya.

E. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiaran judul penelitian “Dinamika Masyarakat Jinkang Dalam Pelaksanaan Shalat Berjama’ah Di Masjid Jami’ Al-Hidayah” akan diuraikan secara *konseptual*.

Konseptual, kerangka pemikiran penelitian ini terdiri dari tiga konsep. *Pertama* konsep tentang dinamika. *Kedua* konsep tentang masyarakat. *Ketiga* konsep tentang shalat berjama’ah. Konsep-konsep tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Konsep dinamika (kelompok), Menurut Slamet Santoso (2004: 5), dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa, dinamika ialah kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis .

Slamet Santosa (2004: 5), meyimpulkan bahwa dinamika kelompok sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain; antar anggotakelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.

Pada hakikatnya, dinamika kelompok mencakup proses dan perasaan kelompok. Karenanya, lebih bersifat deskriptif, tidak ada yang baik ataupun yang buruk. Dalam keorganisasian-keorganisasian juga banyak menggunakan pendekatan-pendekatan dinamika kelompok untuk proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan kelompoknya.

Kemudian berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pengertian atau hakikat dari dinamika kelompok itu sendiri adalah studi tentang interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain dengan adanya *feed back* (timbang balik) dinamis atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis antar individu sebagai anggota kelompok dengan memiliki tujuan tertentu.

Konsep masyarakat, Community dalam bahasa Yunani adalah “persahabatan”. Sebagai refleksi dari arti kata tersebut, Aristoteles mengemukakan bahwa manusia yang hidup bersama dalam masyarakat karena mereka menikmati ikatan yang saling bekerja sama, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan untuk menemukan makna kehidupan. Masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat atau *community* dalam bahasa Inggris atau juga komunitas. Secara etimologis “*community*” berasal dari *kommunitat* yang berakar pada *comunete* atau *comman*.

Drs. Slamet Santosa, M.Pd. dalam bukunya *Dinamika Kelompok* (2004: 83) berpendapat bahwa, dalam menyusun pengertian tentang *community* para ahli mempunyai pandangan yang beraneka ragam. Menurut Soerjono Soekanto, istilah

community dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Sebagai suatu perumpamaan maka kebutuhan seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama rekan lainnya yang sesuku.

Oleh karena itu, kriteria utama adanya masyarakat setempat adalah terdapat *social relationship* antara anggota suatu kelompok. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu. Faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya dibandingkan dengan interaksi mereka dengan penduduk di luar batas wilayahnya.

Konsep shalat berjama'ah, *Shalat berjama'ah* adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum dengan syarat-syarat yang ditentukan.

Kata "jama'ah" berarti kumpul. Sholat berjamaah dari segi bahasa artinya sholat yang dikerjakan bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Sedangkan menurut pengertian syara' adalah sholat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang diantaranya bertindak sebagai imam sedangkan

lainnya menjadi ma'mum. Shalat jama'ah dapat dilakukan paling sedikit oleh dua orang dan dapat dilaksanakan di rumah, surau, masjid atau tempat layak lainnya. Tempat yang paling utama untuk mengerjakan shalat fardhu adalah di masjid, demikian juga shalat jama'ah. Makin banyak jumlah jama'ahnya makin utama dibandingkan dengan shalat jama'ah yang sedikit pesertanya. (dikutip dari; <http://alangadid1601.blogspot.com/2013/03/sholat-berjamaah.html>.)

... صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Hadits riwayat Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu: ia berkata: Bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: “*Salat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari salat sendiri.*” (HR. Muttafaq ‘alaih). (A Hasan, 1989; 217)

Dengan demikian, orang yang melaksanakan sholat berjamaah sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan akan memperoleh keutamaan dua puluh tujuh kali lipat dibandingkan orang sholat sendirian. Melaksanakan sholat berjamaah di masjid lebih utama dibandingkan sholat di rumah.

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis adalah Kp. Jinkang Rt 03 Rw 02, Dusun Jinkang Kecamatan Tanjungmedar, Sumedang. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini, karena tersedianya data yang dijadikan objek penelitian dan lokasi ini

dipandang sangat representatif untuk mengungkap permasalahan yang akanditeliti. Terutama permasalahan yang menyangkut dengan pelaksanaan ibadah mahdoh (shalat berjama'ah) masyarakat Jinkang di Masjid Jami' Al-Hidayah. Selain itu, masalah tabligh merupakan objek kajian jurusan yang sangat relevan dengan bidang disiplin ilmu yang penulis kaji yaitu bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Metode ini di gunakan untuk menggambarkan dan untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya terjadi dilapangan, khususnya untuk mengetahui bagaimana dinamika masyarakat Jinkang dalam pelaksanaan ibadah mahdoh di Masjid Jami' Al-Hidayah, termasuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dalam hal ini tentang dinamika masyarakat jinkang dalam pelaksanaan ibadah mahdoh di Masjid Jami' Al-Hidayah.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas yaitu data kualitatif. Robert Bodgan Steven J. Taylor dalam bukunya *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian* (1993; 27) berpendapat bahwa, metode kualitatif adalah bagaimana mengumpulkan data sesuai dengan ungkapan hati orang (yang diteliti, pen.) itu sendiri, sikap dan tingkah laku mereka.

Menurut Cik Hasan Bisri, (2001: 65) jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap permasalahan yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu jenis data tersebut di klarifikasi sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut. Walaupun dimungkinkan adanya penambahan sebagai pelengkap penelitian ini.

Adapun data yang di butuhkan meliputi:

- a. Data tentang kekompakan kelompok masyarakat Jinkang dalam pelaksanaan ibadah mahdoh (shalat berjama'ah) di Masjid Jami' Al-Hidayah.
- b. Data tentang suasana kelompok masyarakat jinkang dalam pelaksanaan ibadah mahdoh (shalat berjama'ah) di masjid jami' Al-Hidayah.
- c. Data tentang efektivitas kelompok dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid jami Al-Hidayah.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Menurut Suharismi Arikunto (2006: 25) sumber data adalah menentukan darimana data tersebut diperoleh. Penulis akan mengumpulkan sumber data dari hasil penelitian secara langsung di lapangan, hasil wawancara, dan dokumen-dokumen berkaitan tentang shalat berjama'ah.

a. Data Primer

Sumber-sumber yang berhubungan langsung dengan masalah yang penulis teliti yang didapat melalui observasi dan wawancara dengan ketua Dewan Kemakmuran Masjid (Iir Sahir), tokoh masyarakat desa jingkang (K.H Amin Wahyudin) dan jama'ah Masjid jami Al-Hidayah.

b. Data Sekunder

Data-data tambahan sebagai pelengkap yang digunakan untuk membantu memaparkan permasalahan yang penulis teliti. Adapun data tambahan yang penulis gunakan diantaranya dokumen pelaksanaan shalat berjama'ah, kajian literatur dalam studi kepustakaan seperti buku-buku, majalah, surat kabar atau yang semacamnya dalam bentuk media cetak maupun tulisan yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mempermudah dalam pengumpulan data-data yang diperlukan.

Adapun prosesnya adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan dilakukan secara sistematis. Menurut Robert Bodgan Steven J. Taylor dalam bukunya *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian* (1993; 31) menerangkan tentang observasi partisipan

dipakai untuk menunjuk kepada riset yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah milieu masyarakat yang diteliti.

Hal ini penulis lakukan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan tentang objek yang diteliti. Teknik ini dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung bagaimana dinamika masyarakat Jingsang dalam pelaksanaan ibadah mahdoh (shalat berjama'ah) di Masjid jami Al-Hidayah.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara berhubungan langsung dengan ketua Dewan Kmakmuran Masjid (DKM), tokoh masyarakat (Imam Masjid) dan jama'ah majlis Masjid jami' Al-Hidayah. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui serta untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis teliti.

c. Studi Dokkumen

Selain teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik yang lain seperti studi dokumen. Dokumen artinya barang-barang tulisan. Dalam melaksanakan studi dokumen, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku catatan harian atau bulanan, arsip-arsip yang diperlukan untuk memenuhi data penelitian, sehingga diperoleh pengertian yang objektif antara analisis teoritis dan analisis empiris. (Suharismi Arikunto 2006: 136).

6. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan pengurangan data melalui tahapan mengklasifikasi data, menafsirkan data dan penarikan simpulan.

a. Mengklasifikasikan data

Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen pelaksanaan kegiatan dakwah mengenai bagaimana kekompakan kelompok masyarakat jingkrang sekitar masjid Al-Hidayah dalam melaksanakan shalat berjama'ah, bagaimana suasana kelompok masyarakat jingkrang dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid jami' Al-Hidayah, serta bagaimana efektivitas kelompok dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid jami Al-Hidayah.

b. Menafsirkan data yang telah di klasifikasikan berdasarkan rumusan masalah.

c. Penarikan kesimpulan

Membandingkan data yang didapat dari lapangan dengan beberapa teori yang menjadi rujukan maka dapat diambil penilaian terhadap data tersebut apakah telah sesuai dengan teori-teori yang menjadi bahan rujukan atau tidak sesuai dengan teori-teori tersebut.